

Keberadaan Sebelum dan Sesudah Adanya Ekowisata Ciwaluh: Dampak Terhadap Perekonomian Masyarakat di Desa Wates Jaya

Harnum Isnaeni Fadhlyani*, Alwin

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

*harnumisnaenif@gmail.com

Abstract

One of the concepts of sustainable tourism development that is being intensified at this time is Ecotourism which aims to increase and equalize tourism sustainability efforts to remote areas. The existence of ecotourism in an area has the potential to be developed and has the opportunity to improve the economy of the community. In West Java Province, precisely in Wates Jaya Village, Cigombong District, Bogor Regency, there is a nature-based tourism location known as Ciwaluh Ecotourism which is managed and developed by the community who are members of the tourism awareness group (POKDARWIS). Tourists can visit 2 waterfalls, play tubing and can travel to pick coffee and enjoy it directly. The purpose of this study is to determine whether the existence of ecotourism has an impact on the economy of the community, both before and after the existence of ecotourism. The method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach using a questionnaire given to 30 respondents. The data analysis technique used is tabulation and percentage. The results showed an increase in income, especially side income, the creation of new job opportunities for the community and growing infrastructure facilities.

Keywords: Ecotourism, Economic Impact, Society

Abstrak

Salah satu konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang tengah digencarkan saat ini adalah Ekowisata yang bertujuan meningkatkan serta pemeratakan upaya keberlanjutan pariwisata ini sampai ke pelosok daerah. Keberadaan ekowisata disuatu daerah memiliki potensi untuk dikembangkan dan berpeluang meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Di Provinsi Jawa Barat tepatnya di Desa Wates Jaya, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor terdapat lokasi wisata berbasis alam dikenal dengan nama Ekowisata Ciwaluh yang dikelola dan dikembangkan oleh masyarakatnya yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Wisatawan dapat mengunjungi 2 curug (Ciawitali dan Cisadane), bermain arum jeram dan dapat berwisata memetik kopi dan menikmatinya secara langsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah keberadaan ekowisata ini berdampak terhadap perekonomian masyarakatnya, baik sebelum maupun sesudah adanya ekowisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang diberikan pada 30 responden. Teknik analisis data yang digunakan yaitu tabulasi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pendapatan khususnya pendapatan sampingan, terciptanya peluang lapangan kerja baru bagi masyarakat serta sarana infrastruktur yang semakin berkembang.

Kata kunci: Ekowisata, Dampak Ekonomi, Masyarakat

Received: 27 Juli 2022; **Accepted:** 11 September 2022; **Published:** 18 September 2022

How to cite: Fadhlyani, H. I., & Alwin. (2022). Keberadaan Sebelum dan Sesudah Adanya Ekowisata Ciwaluh : Dampak Terhadap Perekonomian Masyarakat di Desa Wates Jaya. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, Vol. 9 No. 2. <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v9i2.14002>

© 2022 JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)

*Corresponding Author

1. Pendahuluan

Kegiatan usaha yang salah satunya dapat membantu suatu wilayah berkembang adalah pariwisata. *World Bank* melakukan riset yang menyatakan pariwisata merupakan sektor yang efisien menambah pemasukan suatu negara baik pendapatan domestik bruto (PDB) dan devisa. Investasi yang dicatat *World Bank* dari pariwisata sebesar US\$1 juta dan dapat mendorong 170% dari PDB. (Indahri & Prayitno, 2018).

Pariwisata adalah industri jasa yang pertumbuhannya cepat dan salah satunya memiliki peluang yang sangat besar dapat terus dikembangkan. Karena hal ini, sektor pariwisata pengembangannya diharapkan kemudian menjadi kegiatan sektor ekonomi yang dapat mengurangi kemiskinan yang menjadi masalah dalam perekonomian. Dampak positif berkembangnya sektor pariwisata yaitu dapat menurunkan angka pengangguran dan membuat peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar lokasi destinasi pariwisata Sulistyadi, Eddyono, dan Hasibuan, 2017).

Dilihat dari sisi regional, pembangunan pariwisata daerah dapat lebih mudah dilakukan dengan cara mengembangkan pariwisatanya. Hal yang terpenting untuk menghadapi gejala urbanisasi yang dapat terjadi sebagai dampak suatu kota yang penduduknya kian padat dan menimbulkan masalah sosial dan ekonomi yang kerap terjadi di perkotaan. Adanya perkembangan pariwisata diharapkan dapat memberi kenikmatan dan rasa puas untuk wisatawan juga kemakmuran dan kesejahteraan untuk lingkungan dan masyarakatnya (Tinggi & Ambarrukmo, 2017).

Pengembangan pariwisata memiliki beberapa konsep diantaranya *Ecotourism* (Ekowisata) dan *Community Based Tourism* (Pariwisata Berbasis Komunitas). Konsep pengembangan pariwisata ini dengan tujuan pemerataan dan juga meningkatkan upaya keberlanjutan pariwisata agar sampai ke pelosok daerah pada tiap negaranya. Hal yang diharapkan yaitu tercapainya pembangunan pariwisata berkelanjutan yang maksimal menurut (Sulistyadi, Eddyono, dan Hasibuan, 2017). Menurut (Tinggi & Ambarrukmo, 2017) Pariwisata berkelanjutan sederhananya dideskripsikan sebagai pariwisata yang memiliki perhitungan dari berbagai sisi baik ekonomi, lingkungan maupun sosialnya untuk masa ini dan masa mendatang, fasilitas wisatawan, industri, lingkungan serta masyarakat setempat dapat terpenuhi. Salah satu kegiatan turunan dari Pariwisata berkelanjutan adalah Ekowisata yang mengutamakan wawasan lingkungan dalam wisatanya melalui konsep konservasi alam dengan memberdayakan masyarakat sekitarnya. Ekowisata atau ekoturisme adalah kegiatan pariwisata yang salah satunya memiliki wawasan lingkungan dengan konservasi alam sebagai aspek utamanya, aspek pemberdayaan ekonomi, sosial, juga budaya masyarakat sekitar serta dari segi pendidikan serta pembelajaran. Dikembangkannya ekowisata memiliki pengaruh dari aspek ekologi, sosial, budaya dan khususnya ekonomi untuk masyarakatnya. (Waja, dkk., 2020).

Pengembangan ekowisata berpengaruh pada ekonomi yang mengalami perubahan dengan harapan bisa menyokong, memajukan, juga menopang serta mensejahterakan

masyarakat dalam ekonominya dengan merangkul masyarakat, menciptakan peluang baru untuk pekerjaan, infrastruktur meningkat begitupun dari segi lainnya. Kini ekowisata diandalkan karena dapat memperluas peluang pekerjaan kemudian menjadi penghasilan sampingan untuk masyarakatnya dari aspek ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup (Munthe, 2019).

Perubahan - perubahan yang terjadi terhadap masyarakat berdampak terhadap seluruh unsur dalam lingkungan hidup mau itu sebelum maupun setelah adanya kegiatan pariwisata (Suryajaya & Adikampana, 2019). Potensi pendapatan dengan jumlah yang cukup besar dari sektor pariwisata dalam hal ini Ekowisata Ciwaluh memiliki potensi manfaat yang sangat besar dalam bidang ekonomi untuk masyarakat setempat jika dapat dikelola dengan baik.

Desa Wates Jaya adalah salah satu desa yang letaknya Kabupaten Bogor, Kecamatan Cigombong, Provinsi Jawa Barat. Secara astronomis Desa Wates Jaya terletak diantara $6^{\circ} 45' 1,57''$ LS - $106^{\circ} 49' 16''$ BT dengan luas wilayah Desa Wates Jaya adalah 1.013,82 ha. Luas wilayah Desa Wates Jaya $\pm 1.013,82$ Ha. Dengan topografi desa yang letaknya didaerah dataran rendah yang ketinggiannya $\pm 250 - 300$ mdpl. Sebagai besar wilayah desa merupakan lahan pertanian dengan permukaan tanah datar 70%, berbukit-bukit 20%, dan lereng 10%. Suhu rata-rata harian mencapai $26-30^{\circ}\text{C}$ dan curah hujan rata-rata 220-240 mm/tahun. Sumber daya alam di Desa Wates Jaya Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor begitu beragam. Terutama pada pemanfaatan tanah atau lahan pertanian, peternakan serta pariwisatanya. Sangat memiliki potensi untuk dikembangkan dan jika dikelola dengan baik akan sangat mungkin potensi alam yang tersedia dapat meningkatkan ekonomi masyarakatnya.

Desa Wates Jaya memiliki lokasi ekowisata yang terletak di Kampung Ciwaluh, Desa Wates Jaya, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, terdapat berbagai objek wisata diantaranya Curug Ciawitali, dan Curug Cisadane. Komoditas utama yang diunggulkan masyarakatnya adalah kopi, selain dibuat menjadi minuman khas yang bisa dinikmati wisatawan. Petani kopi bekerjasama dengan POKDARWIS membuat wisata kopi dimana wisatawan bisa memilih dan memetik sendiri kopinya.

Diketahui terdapat beberapa faktor kendala dalam pengembangan ekowisata ini, salah satunya masih minimnya partisipasi, pengalaman dan pengetahuan dalam mengelola wisata, membuat pengelolaan wisatanya belum maksimal yang berdampak juga pada minimnya pendapatan yang dihasilkan dari ekowisata tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah keberadaan ekowisata ini berdampak terhadap perekonomian masyarakatnya, baik sebelum maupun sesudah adanya. Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti dengan salah seorang warga di lokasi ekowisata, sebelum adanya pengelolaan wisata mereka masih menjadikan hasil pertanian sebagai pendapatan utama mereka tanpa memiliki pekerjaan sampingan. Namun mulai tahun 2018 terbentuklah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dimana anggotanya menjadikan pengelolaan wisata ini sebagai pekerjaan sampingan dan mereka juga bisa mendapatkan pemasukan selain dari pekerjaan utama mereka. Selain itu setelah adanya pengelolaan wisata yang lebih serius ini menjadikan peluang untuk masyarakat khususnya sekitar lokasi ekowisata untuk membuka usaha dengan memanfaatkan wisatawan yang datang seperti membuka usaha warung, *homestay* dan lainnya yang dapat meningkatkan perekonomian mereka.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang diberikan pada 30 responden (Tika, 2005). Penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2021 - Juli 2022 di Ekowisata Ciwaluh Desa Wates Jaya yang terletak di Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor. Menurut (Sugiyono, 2013) Populasi memiliki artian menyamaratakan obyek atau subyek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu kemudian ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari dan hasilnya dapat disimpulkan. Dalam penelitian ini populasinya yaitu masyarakat sekitar Ekowisata Ciwaluh di Desa Wates Jaya, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor yang bersedia menjadi objek penelitian dengan mengisi kuesioner yang disiapkan oleh peneliti sebelumnya.

Teknik *purposive sampling* yang digunakan peneliti yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Untuk sampel penelitian ini menggunakan teori Roscoe dalam buku *Research Method for Business* (Hakim, Hayati, Lumbu, Rahmawati, 2019) menyatakan bahwa untuk menentukan ukuran sampel penelitian dapat dilakukan jika sampel dibagi dalam kategori (contoh : PNS-honor, bekerja-tidak bekerja dan lain-lain), jadi anggota sampel yang dibutuhkan minimal 30. Penelitian ini memiliki kategori yaitu pengelola wisata dan masyarakat disekitar Ekowisata Ciwaluh.

Teknik pengumpulan data pengamatan langsung atau observasi sebagai informasi awal peneliti. Selain itu juga menggunakan angket (kuesioner) yaitu seperangkat pertanyaan maupun pernyataan tertulis yang diberikan pada responden yang lalu diisi sesuai dengan keadaan yang dialami responden dengan alternatif jawaban yang hasilnya dapat diukur dengan skala likert (Ibrahim & Alang, 2018). Menurut (Suryaningsih & Nugraha, 2018) untuk mengukur sikap seseorang tentang sesuatu objek sikap bisa menggunakan skala likert. Secara sistematis juga spesifik peneliti telah menentukan objek sikap. Dalam instrument kuesioner jawaban dikaitkan dengan dukungan atau pernyataan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata: sangat setuju (SS) = 5, setuju (S) = 4, ragu-ragu (R) = 3, tidak setuju, (TS) = 2, dan sangat tidak setuju (STS) = 1.

Digunakan teknik analisis data berupa tabulasi dan presentase. Menurut Sugiyono (2013:244) Tabulasi adalah upaya penyusunan data yang didapatkan melalui responden lebih lanjutnya dianalisis ke bentuk tabel, data disederhanakan agar lebih mudah mengerjakan analisisnya. Dalam penelitian ini digunakan tabel frekuensi. Tujuannya yaitu mensesederhanakan data-data yang telah terkumpul dan nantinya disajikan secara rapi dan baik.

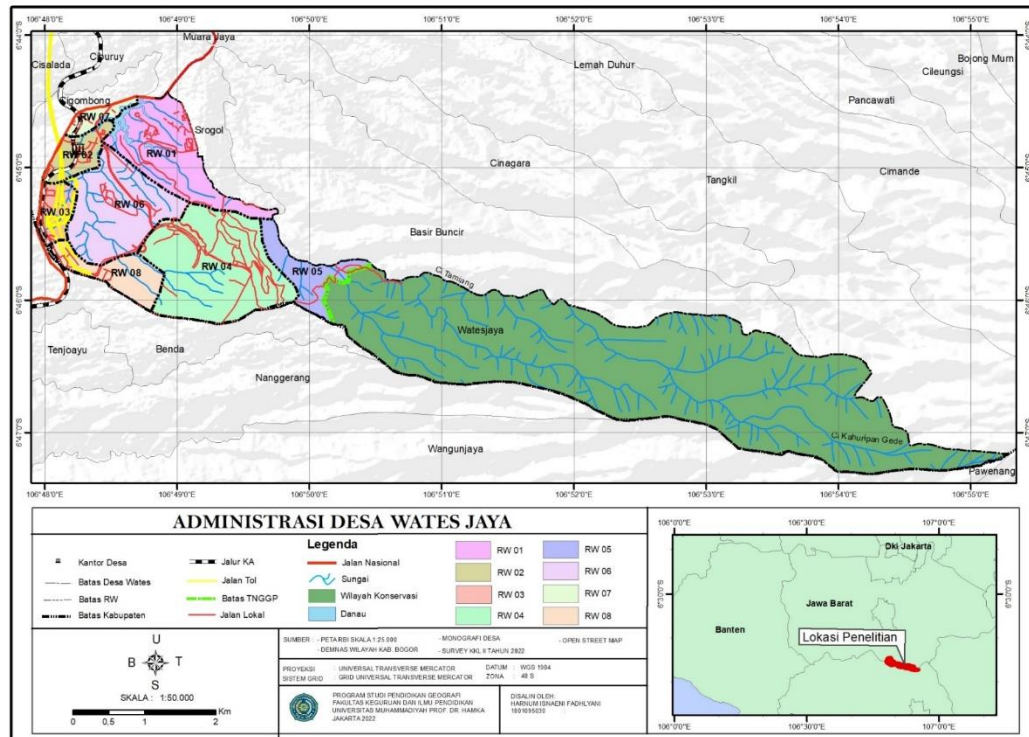
Hasil akhir penelitian berupa persentase yang kemudian dideskripsikan serta menggambarkan tentang apa dampak yang dirasakan oleh masyarakat dari keberadaan ekowisata ciwaluh terhadap perekonomian. Adapun data primer yang digunakan itu berupa observasi dan angket. Untuk data sekunder digunakan yaitu peta rupa bumi Indonesia yang bersumber dari Ina-Geoportal.

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat kesesuaian dengan penelitian sebelumnya, keberadaan ekowisata disuatu daerah dapat memberikan dampak terhadap perubahan perekonomian masyarakatnya. Karakteristik responden dapat terlihat pada Tabel 1. Pengaruh ekowisata ciwaluh pada perekonomian warga sekitar bisa dilihat dari kesempatan kerja pokok dan kerja sampingan sebelum dan setelah

adanya desa wisata tersebut.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Wates Jaya

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Total Sampel
SD	9 Orang
SMP	9 Orang
SMA	10 Orang
Sarjana	2 Orang
Total Responden	30 Orang

Sumber : Hasil Penelitian 2022

Tabel 2. Penciptaan Kesempatan Kerja Pokok

Sebelum	Sesudah	Total	Persentase (%)
Tidak Bekerja	Karyawan pabrik	5	16.67
Petani	Karyawan pabrik	6	20
Karyawan Pabrik	Karyawan Pabrik	6	20
Petani	Pengelola wisata	4	13.33
Tidak Bekerja	PNS	1	3.33
Petani	Buka homestay	1	3.33
Petani	Karyawan Pabrik	1	3.33
Petani	Usaha Warung	1	3.33
Tidak bekerja	Pengelola wisata	1	3.33
Penjahit	Penjahit	1	3.33
Tidak bekerja	Usaha warung	1	3.33
Petani	petani	1	3.33
Petani	Usaha warung	1	3.33
	Jumlah	30	100,00

Tabel 3. Penciptaan Kesempatan Kerja Sampingan

Sebelum	Sesudah	Total	Persentase (%)
Petani	Pengelola wisata	9	30
Tidak bekerja	Pengelola wisata	13	43.33
Tidak bekerja	Usaha warung	2	6.67
Pedagang	Pedagang	1	3.33
Pedagang	Pengelola wisata	1	3.33
Tidak bekerja	Pedagang	1	3.33
Tidak bekerja	Tidak bekerja	2	6.67
Tidak bekerja	Wirausaha	1	3.33
	Jumlah	30	100,00

Pada Tabel 2 terdapat data yang menunjukkan bahwa terdapat 13.33% warga yang sebelumnya bekerja sebagai petani sesudah adanya desa wisata tersebut mereka beralih menjadi pengelola wisata, dan sebanyak 3.33 % yang sebelumnya tidak bekerja sesudah adanya desa wisata mereka menjadikan pengelola wisata sebagai pekerjaan pokok. Data tersebut didapatkan berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti pada 30 responden. Penciptaan kesempatan kerja pokok paling banyak terjadi pada warga yang sebelumnya bertani dan tidak bekerja kemudian bekerja menjadi karyawan pabrik yaitu sebanyak 40% dapat dilihat pada Tabel 2.

Sedangkan untuk melihat kondisi pekerjaan sampingan warga sebelum dan sesudah adanya desa wisata ciwaluh dapat dilihat pada Tabel 3. Sebanyak 43.33 % warga sebelumnya tidak memiliki pekerjaan sampingan setelah adanya ekowisata ciwaluh menjadi pengelola wisata sebagai pekerjaan sampingan. Sebanyak 30% yang sebelumnya memiliki pekerjaan sampingan bertani beralih profesi menjadi pengelola wisata. Pada Tabel 3 totalnya terdapat 76.66 % warga yang setelah adanya desa wisata menjadikan pengelola wisata sebagai pekerjaan sampingan.

Hasil yang didapatkan peneliti diketahui terjadi perubahan pada pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan warga yang menyebabkan terdapat peningkatan pendapatan. Tabel 4 menunjukkan perubahan pendapatan pokok pada 30 responden. 100% warga mengalami kenaikan pendapatan. Berdasarkan data tersebut, persentase terbanyak yaitu sebanyak 30% warga yang sebelumnya mendapat penghasilan < Rp 500.000 meningkat menjadi Rp. 1.500.000-2.000.000. 20% warga sebelumnya mendapat penghasilan pokok < Rp 500.000 meningkat menjadi Rp 500.000 – Rp 1.000.000. 20% lainnya meningkat jadi Rp 2.000.000.

Tabel 4. Perubahan Pendapatan Pokok

Sebelum	Sesudah	Total	Persentase (%)
< Rp 500.000	Rp 1.500.000 - Rp 2.000.000	9	30
< Rp 500.000	Rp 500.000 - Rp 1.000.000	6	20
Rp 500.000 - Rp 1.000.000	Rp 1.500.000 - Rp 2.000.000	2	6.67
< Rp 500.000	> Rp 2.000.000	6	20
Rp 500.000 - Rp 1.000.000	Rp 500.000 - Rp 1.000.000	1	3.33

Rp 500.000 - Rp 1.000.000	> Rp 2.000.000	1	3.33
Rp 1.500.000 - Rp 2.000.000	> Rp 2.000.000	2	6.67
> Rp 2.000.000	> Rp 2.000.000	2	6.67
< Rp 500.000	< Rp 500.000	1	3.33
Jumlah		30	100,00

Adapun perubahan pendapatan sampingan yang terjadi bisa dilihat pada Tabel 5. Terdapat 73.33% warga yang mengalami peningkatan pendapatan sampingan dari yang sebelumnya < Rp 500.000 meningkat menjadi Rp 1.500.000 - Rp 2.000.000. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami peningkatan pendapatan sampingan setelah adanya desa wisata ciwaluh dimana warga sekitar menjadikan desa wisata tersebut menjadi tempat mereka bekerja sampingan.

Tabel 5. Perubahan Pendapatan Sampingan

Sebelum	Sesudah	Total	Persentase (%)
< Rp 500.000	Rp 1.500.000 - Rp 2.000.000	22	73.33
< Rp 500.000	Rp 500.000 - Rp 1.000.000	3	10
Rp 500.000 - Rp 1.000.000	Rp 1.500.000 - Rp 2.000.000	2	6.67
< Rp 500.000	> Rp 2.000.000	1	3.33
< Rp 500.000	< Rp 500.000	2	6.67
Jumlah		30	100,00

Hasil penelitian yang didapatkan di lapangan diketahui bahwa terdapat peningkatan pendapatan khususnya pendapatan sampingan. Selain itu, tercipta lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar ekowisata, mayoritas menjadikan pekerjaan dalam pengelolaan ekowisata tersebut sebagai pekerjaan sampingan karena terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan pemasukan dari ekowisata belum bisa dijadikan sebagai pemasukan utama masyarakatnya terutama bagi mereka yang menjadi pengelola wisatanya. Sedangkan bagi masyarakat yang membuka usaha seperti warung, mereka menjadikan ini sebagai pemasukan utamanya melihat dari pekerjaan utama atau sebelumnya yang hanya mendapatkan pemasukan dari bertani. Jadi jika dilihat secara keseluruhan, terlihat ada dampak kenaikan perekonomian masyarakat dari adanya ekowisata ciwaluh ini.



Gambar 2. Usaha Masyarakat

B. Objek Wisata di Ekowisata Ciwaluh

Tentu ada dampak negatif maupun positif yang timbul baik sebelum maupun sesudah dikembangkannya ekowisata ciwaluh. Contohnya sebelum adanya ekowisata, masyarakat masih sangat tradisional berpegang pada budaya yang ada. Namun setelah ekowisata dikembangkan dan wisatawan dari luar desa mulai berdatangan, masyarakat mendapat informasi dan memperluas wawasannya yang didapatkan pada saat berinteraksi dengan wisatawan. Lalu mendapatkan masukan dan saran seperti membuka usaha warung yang membantu meningkatkan perekonomian mereka. Walaupun dampak buruknya mengakibatkan beberapa lokasi kotor akan sampah dari wisatawan yang tidak bertanggungjawab.

Keterampilan masyarakatpun meningkat, seperti dapat berkomunikasi dengan baik dengan wisatawan yang berbeda Bahasa dan kebudayaan. Dimana masyarakat sudah bisa beradaptasi serta dapat menempatkan dirinya membantu wisatawan nyaman datang ke lokasi ekowisata. Ekowisata Ciwaluh memiliki berbagai pilihan objek wisata, wisatawan mesti membeli tiket masuk sebesar Rp 5.000 kemudian sudah dapat mengunjungi 2 curug yang ada yaitu Curug Ciawitali dan Curug Cisadane. Untuk mencapai lokasi ekowisata ini wisatawan bisa menggunakan sepeda motor sedangkan untuk pengguna mobil, wisatawan masih harus berjalan kaki sekitar 500m untuk sampai lokasi ini.



Gambar 3. Pintu Masuk Ekowisata Ciwaluh



Gambar 4. Curug Ciawi Tali

Curug Ciawitali ini dapat ditempuh sekitar 45 menit dari pemberhentian kendaraan motor kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki. Curug ini paling sering dipilih oleh wisatawan karena jarak curug ini yang paling dekat dibandingkan Curug Cisadane yang masih membutuhkan waktu 3 jam dari titik pemberhentian motor. Tubbing di sungai dari aliran Curug Cisadane ini menjadi salah satu pilihan favorit wisatawan saat mengunjungi Ekowisata Ciwaluh.



Gambar 5. Tubbing

C. Sarana dan Prasarana di Ekowisata Ciwaluh

Sebelum adanya Ekowisata Ciwaluh tidak terdapat sarana dan prasarana yang memadai untuk wisatawan dapat mengunjungi lokasi wisata ini. Sebelumnya hanya ada jalan setapak yang masih berupa tanah merah yang jika hujan sangat sulit untuk dilewati. Sebelumnya dilokasi Ekowisata tidak terdapat jaringan seluler, hal-hal tersebut yang membuat wisata alam ini kurang diketahui masyarakat luar daerah. Kemudian setelah dikembangkan Ekowisata ini, wisatawan dapat difasilitasi kenyamanannya. Pemasukan yang dikelola POKDARWIS selaku pengelola wisata sudah dapat menyediakan sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan wisatawan, seperti

parkiran mobil dan motor, toilet, mushola, tempat sampah dititik lokasi objek-objek wisata dan *homestay*. Selain pemasukan utama dari tiket, masyarakat biasanya mendapat pemasukan tambahan lainnya dari karcis parkir maupun menjadi *tourguide* bayaran yang di sewa wisatawan. Dibuat juga usaha wifi yang dapat dibeli berupa voucher perjam, jadi wisatawanpun tidak perlu khawatir lagi tidak dapat menggunakan internet dilokasi wisata.



Gambar 6. Parkiran Mobil dan Motor



Gambar 7. Mushola dan Toilet Umum



Gambar 8. *Homestay*



Gambar 9. Pembuangan Sampah

Sarana yang disediakan ini gratis untuk para wisatawan dan kebersihannya cukup dijaga dengan baik. Terlihat dari gambar 6, 7, 8, 9, sarana prasarana tersebut didapatkan dari pemasukan yang pengelola dapatkan dari tiket masuk ke ekowisata ciwaluh yang sebelum adanya ekowisata tersebut sarana prasarana belum tersedia.

4. Kesimpulan

Keberadaan Ekowisata Ciwaluh memiliki dampak terhadap perekonomian masyarakat utamanya dalam menciptakan peluang kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan, peningkatan pendapatan ini terlihat baik dari sebelum maupun sesudah adanya ekowisata. Kesempatan kerja yang meluas terlihat dari pekerjaan pokok maupun sampingan, buktinya dengan adanya kegiatan ekowisata ini membuat peluang usaha bagi masyarakat. Terlihat kesempatan kerja sampingan paling tinggi terjadi pada kelompok responden yang menjadi pengelola ekowisata, sedangkan penciptaan kerja pokok paling banyak pada kelompok responden yang sebelumnya bertani kemudian menjadi pemilik warung dan usaha lainnya. Munculnya peluang usaha tersebut bagi masyarakat secara langsung menjadikan pemasukan meningkat.

Sebelumnya masyarakat yang tidak dapat penghasilan akhirnya mendapatkan penghasilan, dari yang sebelumnya tidak memiliki pendapatan sampingan setelah adanya ekowisata jadi memiliki pendapatan sampingan. Kemudian adanya ekowisata ini menambah keterampilan maupun wawasan masyarakat. Jadi, keberadaan ekowisata ini berdampak positif untuk perekonomian masyarakatnya. Saran yang dapat diberikan adalah perlu diberikan penyuluhan dan pelatihan berkala bagi masyarakat maupun pengelola tentang cara mengelola dan mengembangkan wisata agar dapat berkelanjutan serta cara pengelolaan pemasukannya agar dapat tersalurkan secara merata, teratur dan tertata bagi masyarakatnya.

5. Referensi

- Ibrahim, A. & Alang, A. H. (2018). *Metode Penelitian* (D. H. I. Ismail (ed.)). Gunadarma Ilmu.
- Indahri, & Prayitno, U. S. (2018). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 1–152.
- Munthe, J. P. (2019). *Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Sosial, Ekonomi dan Lingkungan dari Kegiatan Wisata di Ke'te Kesu, Tana Toraja*. <http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/570>
- Hakim, N., Hayati, S., Lumbu, A. A., Rahmawati N. I. (2019). Pemberdayaan kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan ekowisata desa gunung rejo kecamatan way ratai. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 235–254.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat* (T. Aura (ed.)). Anugrah Utama Raharja.
- Suryajaya, I. P. A. M., & Adikampana, I. M. (2019). Dampak Ekonomi Ekowisata Air Terjun Suranadi Terhadap Masyarakat Lokal Di Desa Jatiluwih. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 315. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i02.p16>
- Suryaningsih, O., & Nugraha, J. T. (2018). Peran Lembaga Desa dalam Pengembangan Desa Wisata Wanurejo dan Dampaknya terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara*, 02(01), 120–128.
- Tinggi, S., & Ambarrukmo, P. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (1st ed.). Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta.
- Waja, A. G., Un, Paulus., Norman, P., & Kaho, N. P. L. B. (2020). Pengaruh Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Budaya dan Ekonomi di Desa Wisata Waturaka, Daerah Penyangga Taman Nasional Kelimutu, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT).

